

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SMALL GROUP WORK* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI  
MENGEMBANGKAN SEMANGAT WIRAUUSAHA  
DI KELAS X PEMASARAN SMK  
NEGERI 1 LHOKSEUMAWE**

**Zohra, Fatimah**

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

**Konadi, Win**

Dosen Pendidikan Ekonomi

---

---

**Abstrak**

*Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya hasil belajar siswa pada materi mengembangkan semangat wirausaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi mengembangkan semangat wirausaha setelah penerapan model pembelajaran *Small Group Work* di kelas X Pemasaran SMK Negeri 1 Lhokseumawe. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sedangkan jenis penelitian penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Lhokseumawe berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data melalui tes soal, lembar observasi dan angket. Hasil belajar siswa diperoleh pada siklus I sebesar 70% siswa mendapat nilai  $\geq 65$ . Hasil penelitian siklus II menjadi 90% siswa mendapat nilai  $\geq 65$  dengan persentase peningkatan mencapai sebesar 20%. Hasil aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan model pembelajaran *Small Group Work* pada materi mengembangkan semangat wirausaha. Dimana, aktivitas guru pada siklus I dengan persentase 73,45% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 93,92%, Dengan persentase peningkatan sebesar 20,47%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I dengan persentase 69,64% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 89,64%, Dengan persentase peningkatan sebesar 20%. Hasil respon siswa terhadap model pembelajaran *Small Group Work* terdapat banyak respon positif dimana siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam mempelajari materi mengembangkan semangat wirausaha dan setelah belajar kewirausahaan dengan model pembelajaran *Small Group Work* siswa dapat meningkatkan pengetahuan.*

*Kata Kunci: Model pembelajaran *Small Group Work*, hasil belajar, materi mengembangkan semangat wirausaha*

---

---

**1. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan formal, dimana sekolah diharapkan mampu melahirkan generasi bangsa yang tangguh untuk kejayaan bangsa dimasa mendatang. Oleh sebab itu, sekolah harus mampu menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

Keberhasilan dunia pendidikan sendiri tergantung pada sejauh mana pelaku dalam pendidikan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk

menguasai berbagai materi pembelajaran. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu dan harus mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara sungguh-sungguh baik oleh pemerintah, masyarakat pada umumnya dan para pengelola pendidikan pada khususnya.

Banyak faktor di dalam pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar di mana satu sama lain saling terkait yaitu faktor siswa, sarana dan prasarana serta faktor guru serta proses pembelajaran itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tugas dan peran guru tidak hanya memberi informasi, tetapi dapat menyediakan suasana

belajar yang mampu mendorong siswa untuk dapat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Beberapa faktor di atas, juga merupakan yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada pembelajaran kewirausahaan di sekolah termasuk di SMK Negeri 1 Lhokseumawe.

Berdasarkan pengalaman observasi di lapangan, ditemukan fakta bahwa pembelajaran kewirausahaan di kelas X Pemasaran SMK Negeri 1 Lhokseumawe belum berlangsung sesuai harapan, dimana dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada materi mengembangkan semangat wirausaha. Hasil belajar siswa yang rendah terlihat dari banyaknya siswa yang nilai belajar mereka tidak mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan pada mata pelajaran kewirausahaan, yaitu 65. Dimana sebanyak 16 siswa nilai belajarnya mampu memenuhi KKM dan sebanyak 14 siswa lainnya, nilai yang didapat di bawah KKM yang ditentukan.

Rendahnya hasil belajar siswa pada materi tersebut disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah motivasi dan sikap siswa yang ditunjukkan saat pembelajaran berlangsung masih kurang baik, dimana siswa tidak mempedulikan dan memperhatikan penjelasan materi oleh guru di kelas sehingga mengakibatkan minimnya pengetahuan mereka terhadap materi pembelajaran. Namun, fenomena tersebut tidak terlepas dari rendahnya kemampuan guru dalam mengelola kelas. Dimana terlihat bahwa sampai saat ini guru bidang studi kewirausahaan di kelas X Pemasaran SMK Negeri 1 Lhokseumawe hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam mengajar.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pembelajaran metode-metode tersebut kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya siswa cepat merasa jenuh dan bahkan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah pada materi mengembangkan semangat wirausaha.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka diperlukan perbaikan khususnya dari guru dalam mengelola kelas agar pembelajaran yang berlangsung menjadi efektif. Oleh karena itu, dalam upaya pengelolaan kelas untuk menjadi lebih baik dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga sikap siswa dalam proses pembelajaran juga ikut membaik.

Salah satu model pembelajaran yang mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran *Small Group Work*. Model pembelajaran *Small Group Work* merupakan strategi pembelajaran yang menyuruh siswa bekerja bersama-sama dalam suatu kelompok daripada menjelaskan secara klasikal. Kelebihan pembelajaran ini adalah mampu menantang peserta didik untuk merasa terlibat didalamnya atau ikut berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, sehingga siswa nantinya dapat melakukan kegiatan sendiri dalam bentuk berkeaktifitas dalam memecahkan masalah sehari-hari atas bimbingan guru di kelas.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Hasil Belajar

Menurut Daryanto (2010:7) "hasil belajar merupakan perolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Pemerolehan ini termasuk suatu cara baru melakukan sesuatu dan cara mengatasi masalah pada situasi baru". Menurut Ibrahim (2003:21) mengatakan bahwa "hasil belajar merupakan respon (tingkah laku) yang baru. Pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang baru".

Sudjana (2004:22) mengatakan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu : (a) Keterampilan dan kebiasaan; (b) Pengetahuan dan pengertian; dan (c) Sikap dan cita-cita. Sedangkan Hamalik (2010:34) mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti".

1. Faktor Interen

Siswa sebagai pelajar merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Berhasil tidaknya proses belajar bagi diri siswa akan tampak pada perubahan yang terjadi pada diri siswa. Diantara faktor-faktor yang perlu diperhatikan dari segi siswa ini adalah :

- a. Faktor Fisiologis/Jasmaniyah yang bersifat pembawaan maupun bukan pembawaan seperti penglihatan, bentuk tubuh, kondisi fisik, kematangan fisik dan sejenisnya.
- b. Faktor psikologis, baik yang bersifat pembawaan atau bukan pembawaan seperti taraf intelegensi, kemampuan belajar, bakat, unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi, rasa aman, penyesuaian diri, perhatian, kematangan psikologis dan sejenisnya.

2. Faktor Eksteren

Faktor eksternal ini sering pula menjadi salah satu sumber/faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar siswa selalu terkait dengan faktor eksternal ini. Termasuk faktor ini diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Faktor Tujuan

Setiap kegiatan manusia mempunyai tujuan tertentu, demikian pula halnya dengan proses belajar yang merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia dalam lingkungannya, sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu pula. Semakin jelas tujuan yang akan dicapai dalam belajar, semakin jelas dan positiflah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan siswa. Hal ini dapat merangsang individu untuk lebih giat melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan.

b. Faktor Guru

Guru sebagai perantara dalam usaha memperoleh perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu faktor guru merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar dan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor guru yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah : karakteristik intelektual baik berupa kecakapan

potensial maupun aktual, kecakapan psikomotorik, karakteristik afektif yang meliputi kematangan dan kestabilan emosi, minat dan sikap terhadap profesinya serta terhadap materi yang akan diajarkan guru serta aspek kepribadian lainnya.

c. Faktor Lingkungan fisik dan Lingkungan Luar

Fasilitas fisik tempat belajar berlangsung, akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Keadaan fisik sekolah yang baik akan lebih memungkinkan siswa belajar dengan tenang, teratur dan lancar, demikian pula sebaliknya. Faktor lingkungan fisik dan luar ini meliputi antara lain, bentuk dan ukuran ruangan dan suasana prasarana belajar lainnya yang diperlukan dalam belajar.

## 2.2 Model Pembelajaran *Small Group Work*

Siswa aktif adalah siswa yang bekerja keras untuk mengambil tanggung-jawab lebih besar dalam proses belajarnya sendiri. Mereka mengambil suatu peran yang lebih dinamis dalam memutuskan apa, bagaimana mereka harus mengetahui, apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka akan melakukan itu (Glasglow dalam Winastwan Gora dan Sunarto, 2010:10). Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan, minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dalam suatu proses belajar mengajar adalah dengan penerapan *Small Group Work*.

Menurut Killen dalam Yamin dan Ansari (2009:71) *Small Group Work* merupakan strategi pembelajaran yang menyuruh siswa bekerja bersama-sama dalam suatu kelompok daripada menjelaskan secara klasikal. Model pembelajaran "*Active Learning*" dengan metode kelompok merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari konsep atau prinsip-prinsip teori kerja otak, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar kolaboratif atau kooperatif. Model pembelajaran ini menekankan pada aktifitas dan partisipasi aktif siswa dari segi intelektual dan emosional secara optimal melalui aktivitas belajar di dalam tim dan antar tiam (*team*

*teaching*) untuk memperoleh penguasaan atau pemahaman materi secara lebih bermakna (Muhtadi, 2004:4). Menurut tim pengembangan ilmu pendidikan FIP UPI (2007:174), strategi pengajaran kerja kelompok kecil (*Small Group Work*) adalah strategi yang berpusat kepada siswa, dimana siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Active Learning Tipe Small Group Work* merupakan salah satu tipe pembelajaran aktif dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan bekerja sama untuk mengerjakan tugas yang telah dirancang sebelumnya oleh guru, dengan ketentuan setiap anggota kelompok tetap mempunyai kedudukan dan tanggung jawab mandiri terhadap pribadinya.

Menurut Muhtadi (2004:8-10), langkah-langkah kegiatan pembelajaran *Small Group Work* sebagai berikut:

1. Orientasi awal; mendeskripsikan ruang lingkup materi, mengemukakan tujuan, menyampaikan prosedur pembelajaran, teknik penilaian hasil belajar, dan menyampaikan alternatif bahan sumber belajar, serta memotivasi keaktifan siswa baik dalam kerja tim maupun dalam interaksi pembelajaran antar tim (aktif memperhatikan, menyimak, mendengarkan, mencatat/mengolah informasi, bertanya, berpendapat, dan membaca bahan pembelajaran, serta aktif dalam kerja kelompok).
2. Pembentukan dan penugasan tim; mengidentifikasi karakteristik siswa, menetapkan jumlah tim dan jumlah anggotanya, serta menetapkan dan menginformasikan keanggotaan tim. Menyampaikan kisi-kisi materi dan memberikan tugas untuk dikerjakan dalam sebuah tim kerja sesuai dengan topik dan indikator kompetensi yang harus dikuasai siswa.
3. Eksplorasi; siswa bersama tim kerjanya mencari dan membaca bahan sumber belajar, mendiskusikan dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, serta menyusun bahan media presentasi.
4. Belajar menjadi tim ahli; siswa melaksanakan peer teaching dalam tim

masing-masing secara bergantian sampai semua anggota tim menjadi ahli dalam topik yang perlu dipresentasikan di hadapan tim lain.

5. Re-Orientasi; menjelaskan langkah pembelajaran selanjutnya, mengingatkan kembali sistem penilaian, mendorong keterlibatan aktif semua siswa selama presentasi dan diskusi kelas.
6. Presentasi tim dalam kelas; mengundi tim yang harus persentasi atau topik yang harus dipresentasikan, mengundi satu orang yang harus mewakili tim untuk presentasi, presentasi materi tim, menanyakan kepada seluruh siswa tentang kejelasan inti materi yang telah dipresentasikan, memberi kesempatan pada anggota lain dari tim penyaji untuk memperjelas penyajian materi.
7. Pengecekan pemahaman; menunjuk 2-4 orang secara acak di luar tim penyaji untuk mempresentasikan ulang materi sesuai pemahamannya dengan bergantian. Memonitor tingkat pemahaman siswa terhadap materi, memberi kesempatan siswa yang lain untuk memperjelas kembali materi yang belum dipahami siswa di luar tim penyaji.
8. Refleksi dan penyimpulan; menjelaskan kembali beberapa pertanyaan yang belum terjawab dengan benar dan jelas oleh tim penyaji, memberikan rangkuman materi untuk mempertegas pemahaman siswa, memberi kesempatan setiap siswa untuk bertanya, menjawab dan menanggapi pertanyaan siswa.
9. Evaluasi formatif; memberikan beberapa pertanyaan singkat berkaitan dengan materi yang baru selesai dikaji untuk dikerjakan setiap siswadengan cepat secara tertulis.

## 2.5 Mengembangkan Semangat Wirausaha

Semangat kerja adalah suatu sikap kejiwaan yang dimiliki oleh wirausaha untuk bekerja lebih giat dengan mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menjalankan dan mencapai tujuan usaha secara optimal. Semangat kerja erat kaitannya dengan kegairahan kerja.

Kegairahan kerja adalah kesenangan yang mendalam terhadap pekerjaan sehingga wirausaha yang bekerja dengan dilandasi semangat dan kegairahan kerja tidak cepat lelah dalam bekerja.

Semangat kerja sangat penting bagi para wirausaha, karena dengan dilandasi oleh semangat kerja dalam menjalankan usahanya akan diperoleh beberapa kebaikan yaitu :

1. Pekerjaan lebih cepat diselesaikan
2. Kerusakan dapat dikurangi
3. Absen dan perpindahan karyawan dapat diperkecil
4. Tercapai efisiensi kerja
5. Tercapai produktivitas kerja yang tinggi
6. Lebih cepat mencapai kemajuan usaha

Semangat merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan seseorang dalam kegiatan berwirausaha. Ciri orang yang bersemangat yang menonjol adalah :

1. Tidak mengenal lelah
2. Pantang menyerah
3. Rela berkorban
4. Mencurahkan perhatian penuh
5. Bersedia mengeluarkan potensi yang dimiliki

Semangat kerja wirausaha sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Peluang usaha atau bisnisnya
2. Minat dalam usaha atau bisnisnya
3. Modalnya, apakah sudah tersedia
4. Relasinya, apakah dari keluarga, teman yang sudah menekuni usaha yang sama.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi semangat kerja wirausaha antara lain faktor dukungan keluarga, famili, teman, pengalaman usaha, keadaan ekonomi, keadaan lapangan kerja, dan sumber daya yang tersedia. Selanjutnya, masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi semangat kerja wirausaha, yaitu pertimbangan antara pengalaman dengan spirit, energi, dan rasa optimis dalam keberhasilan usaha atau bisnisnya.

Di dalam mengembangkan semangat kerja wirausaha, *Murphy and Peck* (1980:8) mengembangkan delapan anak tangga untuk mencapai puncak karir dalam berwirausaha. Delapan anak tangga tersebut digunakan untuk mengembangkan semangat kerjanya dan profesinya dengan syarat:

1. Mau bekerja keras (*capacity for hard work*)
2. Bekerja sama dengan orang lain (*getting thing done with and thought people*)
3. Penampilan yang baik (*good appearance*)
4. Mempunyai keyakinan (*self confidence*)
5. Pandai membuat keputusan (*making sound decision*)
6. Mau menambah pengetahuan (*college education*)
7. Ambisi untuk maju (*ambition drive*)
8. Pandai berkomunikasi (*ability communicate*)

Adapun letak keberhasilan di dalam mengembangkan semangat kerja wirausaha ditentukan oleh:

1. Kemampuan merumuskan tujuan usaha
2. Pemahaman tentang hakikat dan makna berwirausaha
3. Sikap dan kemauan serta tindakan-tindakannya
4. Keberanian untuk mengambil inisiatif dan inovatif
5. Kecakapan dalam mengelola usaha
6. Kreatifitas dan percaya diri
7. Pengalaman dan pendidikannya

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dimana peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian dan saling bekerjasama dengan guru yang memungkinkan lahirnya kesepakatan terhadap pemecahan suatu masalah. Menurut Arikunto (2010:3) "penelitian tindakan kelas adalah sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama".

#### 3.1 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data aktivitas guru dan siswa serta data kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas.

Hasil belajar, dianalisis dengan menggunakan tes pilihan yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Untuk menghitung daya serap hasil belajar digunakan rumus:

$$\text{Daya serap} = \frac{\text{JumlahSiswayangtuntas}}{\text{Jumlahsiswaseluruhnya}} \times 100\%$$

Dengan kriteria ketuntasan masing-masing siswa mampu menjawab 65% soal. Sedangkan ketuntasan klasikal, jika daya serapnya mencapai 85%.

Aktivitas guru dan siswa, diperoleh melalui hasil pengamatan dengan menggunakan format pengamatan dan catatan lapangan. Data yang diperoleh melalui format pengamatan dianalisis dengan menghitung skor masing-masing komponen penilaian, selanjutnya diolah dengan rumus :

$$\text{Skor total} = \frac{\text{Skoryangdiperoleh}}{\text{Skormaksimum}} \times 100\%$$

Sedangkan data dari catatan lapangan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan tentang situasi yang sebenarnya mengenai aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan.

Respon siswa, respon siswa diketahui dengan cara mempresentasikan jawaban dari angket yang diberikan kepada siswa dengan statistik :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \text{ (Sudjono, 2003:43)}$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi jawaban siswa

N = Jumlah siswa

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil observasi yang diperoleh pada siklus I dianalisis dengan menggunakan analisis persentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut skor. Selanjutnya dihitung persentase nilai rata-rata dengan skor maksimal yang dikalikan 100%, yaitu:

$$\text{Skor persentase} = \frac{\text{Jumlahskor}}{\text{Skormaksimal}} \times 100\% \text{ (Sudjono, 2003:43)}$$

Hasil observasi guru dan siswa secara rinci dapat dilihat pada lampiran 12 dan 13. Namun, rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Hasil Obeservasi terhadap Aktivitas Guru Siklus I

No	Tahap	Aktivitas Guru Siklus I				Rata-rata	Ket
		Pertemuan I %		Pertemuan II %			
		PI	PII	PI	PII		
1	Tahap Awal	70	70	70	80	72,5%	Cukup
2	Tahap Inti	71,42	71,42	74,28	74,28	72,85%	Cukup
3	Tahap Akhir	70	70	80	80	75%	Cukup
<b>Rata-rata</b>		<b>70,47</b>	<b>70,47</b>	<b>74,76</b>	<b>78,09</b>	<b>73,45%</b>	<b>Cukup</b>

Sumber : Hasil Penelitian di SMK Negeri 3 Lhokseumawe

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I untuk tahap awal saat peneliti melakukan apersepsi dan orientasi awal dengan memberikan motivasi, pada pertemuan I dan pertemuan II memperoleh persentase rata-rata sebesar 72,5% tergolong dalam kategori cukup. Pada tahap inti ketika peneliti melakukan pembentukan dan penugasan tim, eksplorasi, belajar menjadi tim ahli, re-orientasi, persentasi tim dalam kelas, pengecekan pemahaman, refleksi dan penyimpulan pada pertemuan I dan pertemuan II memperoleh persentase rata-rata sebesar 72,85% tergolong dalam

kategori cukup. Pada tahap akhir guru melakukan evaluasi formatif dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi pada pertemuan I dan pertemuan II memperoleh persentase rata-rata sebesar 75% tergolong dalam kategori cukup.

Dari keseluruhan hasil aktivitas peneliti dalam mengelola KBM dengan model pembelajaran *Small Group Work* persentase rata-rata yang diperoleh peneliti pada siklus I adalah 73,45% dan tergolong dalam kategori cukup. Sedangkan, hasil observasi kedua pengamat terhadap kegiatan siswa akan disajikan pada Tabel 4.4 di bawah.

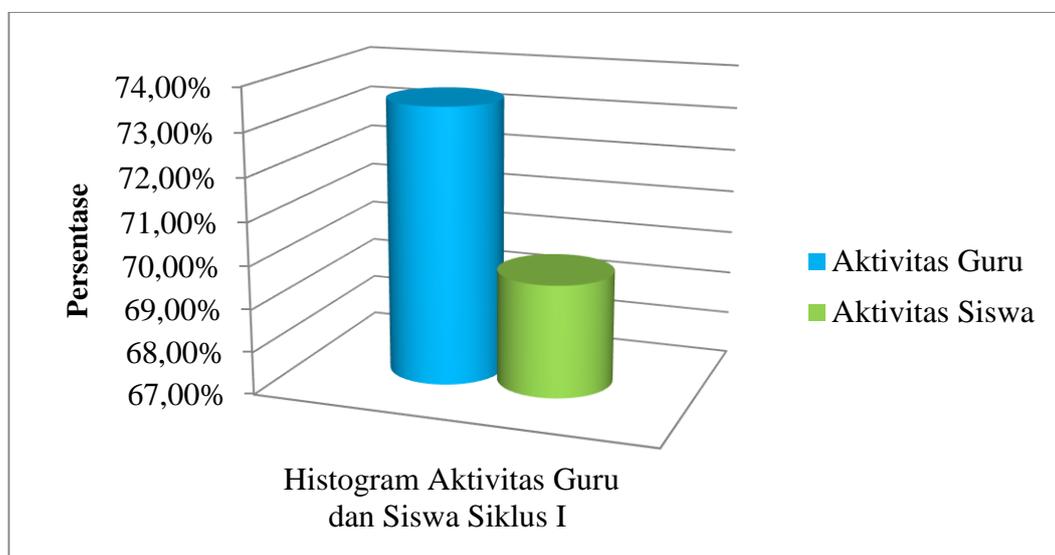
Tabel 4.4. Hasil Observasi terhadap Aktivitas Siswa Siklus I

No	Tahap	Aktivitas Siswa Siklus I				Rata-rata	Ket
		Pertemuan I %		Pertemuan II %			
		PI	PII	PI	PII		
1	Tahap Awal	60	60	70	70	65%	Kurang
2	Tahap Inti	68,57	71,42	71,42	74,28	71,42%	Cukup
3	Tahap Akhir	70	70	70	80	72,5%	Cukup
<b>Rata-rata</b>		<b>66,19</b>	<b>67,14</b>	<b>74,76</b>	<b>70,47</b>	<b>69,64%</b>	<b>Kurang</b>

Sumber : Hasil Penelitian di SMK Negeri 3 Lhokseumawe

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I untuk tahap awal saat proses apersepsi dan orientasi awal dengan memberikan motivasi, pada pertemuan 1 dan pertemuan II memperoleh persentase rata-rata sebesar 65% tergolong dalam kategori kurang. Pada tahap inti ketika siswa dalam kegiatan pembentukan dan penugasan tim, eksplorasi, belajar menjadi tim ahli, re-orientasi, persentasi tim dalam kelas, pengecekan pemahaman, refleksi dan penyimpulan pada pertemuan I dan pertemuan II memperoleh persentase rata-rata sebesar 71,42% tergolong dalam kategori cukup.

Pada tahap akhir siswa dalam kegiatan evaluasi formatif dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi pada pertemuan I dan pertemuan II memperoleh persentase rata-rata sebesar 72,5% tergolong dalam kategori cukup. Dari keseluruhan hasil aktivitas siswa tersebut diperoleh persentase rata-rata untuk siswa disiklus I adalah 69,64% dan tergolong dalam kategori kurang. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2 Grafik Analisis Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

Pada tahap akhir, Bersama siswa, guru membuat kesimpulan dan melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Memberikan beberapa

pertanyaan singkat berkaitan dengan materi yang baru selesai dikaji untuk dikerjakan setiap siswa dengan cepat secara tertulis. Adapun hasil tes akhir siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah.

Tabel 4.5. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	18	90%
2	Tidak Tuntas	2	10%
Jumlah		20	100

Sumber : Hasil Penelitian di SMK Negeri 3 Lhokseumawe

Berdasarkan hasil tes tindakan siklus II terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  sebanyak 18 siswa. Dengan demikian, diperoleh persentase adalah sebesar 90% dan siswa yang mendapat nilai  $< 65$  sebanyak 2 orang dengan persentase 10%. Dengan demikian siswa sudah mengalami ketuntasan dalam belajar sebanyak 90% sedangkan 10% masih belum tuntas dan perlu diberikan remedial. Kriteria tindakan jika ditinjau dari

segi hasil pelaksanaan penelitian ini adalah  $\geq 85\%$  siswa mendapat nilai  $\geq 65$  dikatakan tuntas dan tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya. Hasil belajar siswa siklus II untuk lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 15. Dari hasil tes akhir siklus II maka pelaksanaan tindakan dari segi hasil tuntas. Perkembangan hasil belajar siswa di siklus II dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus II

### 1) Observasi (Pengamatan)

Hasil untuk kegiatan guru pada siklus II dalam model pembelajaran *Small Group Work* disajikan pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6. Hasil Observasi Terhadap Akrivitas Guru Siklus II

No	Tahap	Aktivitas Guru Siklus II				Rata-rata	Ket
		Pertemuan I %		Pertemuan II %			
		PI	PII	PI	PII		
1	Tahap Awal	90	90	90	100	92,5%	Sangat baik
2	Tahap Inti	91,42	94,28	94,28	97,14	94,28%	Sangat baik
3	Tahap Akhir	90	90	100	100	95%	Sangat baik
<b>Rata-rata</b>		<b>90,47</b>	<b>91,42</b>	<b>94,76</b>	<b>99,04</b>	<b>93,92%</b>	<b>Sangat baik</b>

Sumber : Hasil Penelitian di SMK Negeri 3 Lhokseumawe

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus II untuk tahap awal saat peneliti melakukan apersepsi dan orientasi awal dengan memberikan motivasi, pada pertemuan 1 dan pertemuan II memperoleh persentase rata-rata sebesar 92,5% tergolong dalam kategori sangat baik. Pada tahap inti ketika peneliti melakukan pembentukan dan penugasan tim, eksplorasi, belajar menjadi tim ahli, re-orientasi, persentasi tim dalam kelas, pengecekan pemahaman, refleksi dan penyimpulan pada pertemuan I dan pertemuan II memperoleh persentase rata-rata sebesar 94,28% tergolong dalam kategori sangat baik. Pada tahap akhir guru

melakukan evaluasi formatif dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi pada pertemuan I dan pertemuan II memperoleh persentase rata-rata sebesar 95% tergolong dalam kategori sangat baik.

Dari keseluruhan hasil aktivitas peneliti dalam mengelola KBM dengan model pembelajaran *Small Group Work* persentase rata-rata yang diperoleh peneliti pada siklus II adalah 93,92% dan tergolong dalam kategori sangat baik. Sedangkan, hasil observasi kedua pengamat terhadap kegiatan siswa akan disajikan pada tabel 4.7 di bawah.

Tabel 4.7. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Siswa Siklus II

No	Tahap	Aktivitas Siswa Siklus II				Rata-rata	Ket
		Pertemuan I %		Pertemuan II %			
		PI	PII	PI	PII		
1	Tahap Awal	80	90	90	90	87,5%	Baik
2	Tahap Inti	91,42	88,75	94,28	91,42	91,46%	Sangat baik
3	Tahap Akhir	80	90	90	100	90%	Sangat baik
<b>Rata-rata</b>		<b>83,80</b>	<b>89,58</b>	<b>91,42</b>	<b>93,80</b>	<b>89,65%</b>	<b>Baik</b>

Sumber : Hasil Penelitian di SMK Negeri 3 Lhokseumawe

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II untuk tahap awal saat proses apersepsi dan orientasi awal dengan memberikan motivasi, pada pertemuan 1 dan pertemuan II memperoleh persentase rata-rata sebesar 87,5% tergolong dalam kategori baik. Pada tahap inti ketika siswa dalam kegiatan pembentukan dan penugasan tim, eksplorasi, belajar menjadi tim ahli, re-orientasi, persentasi tim dalam kelas, pengecekan pemahaman, refleksi dan penyimpulan pada pertemuan I dan pertemuan II memperoleh persentase rata-rata sebesar 91,46% tergolong dalam kategori sangat baik.

Lhokseumawe pada materi mengembangkan semangat wirausaha hasil pelaksanaan tes akhir pada siklus I terlihat bahwa 14 siswa  $\geq$  65%, sehingga persentase yang diperoleh adalah 70%. Hal tersebut dapat dicapai karena siswa mulai memahami dan mengerti materi yang disajikan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Small Group Work*.

Hasil observasi kedua pengamat terhadap kegiatan guru dalam proses belajar mengajar diperoleh skor persentase rata-rata adalah 73,45%. Hal ini dikarenakan sebagian besar aspek kegiatan guru pada setiap indikator muncul walaupun belum memenuhi kriteria tindakan dari segi proses pada kegiatan pembelajaran. Jadi dari hasil pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap kegiatan peneliti siklus I mencapai cukup dan hasil observasi kedua pengamat terhadap kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar diperoleh skor persentase rata-rata adalah 69,64%. Hal ini dikarenakan juga mulai aktif dalam proses pembelajaran

#### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian mulai dari hasil pelaksanaan siklus I, hasil observasi dan hasil tes menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Small Group Work* di kelas X Pemasaran SMK Negeri 3

sehingga aspek dari setiap indikator sebagian besar muncul. Jadi dari hasil pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap kegiatan siswa siklus I mencapai kurang.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I, hasil observasi guru dan siswa, serta catatan lapangan. Maka, peneliti dan pengamat sepakat untuk melanjutkan pelaksanaan siklus II. Adapun upaya-upaya yang akan dilakukan antaranya dengan mengoptimalkan langkah-langkah pembelajaran yang maksimal dan meningkatkan bimbingan guru pada saat siswa melaksanakan pembelajaran. Mengarahkan dan membimbing siswa lebih langsung saat siswa ingin berbicara yang harus dilakukan adalah menepuk bahu temannya yang berada di lingkaran dalam sehingga siswa tidak lagi merasa kebingungan menjalankan proses pembelajaran dan memudahkan mereka memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Jika pada siklus I siswa hanya dibimbing secara umum saja tanpa memberikan arahan secara langsung, namun pada siklus II dari segi proses peneliti melakukan perubahan pada tindakan pembelajaran dalam membimbing siswa saat melakukan kegiatan dengan memberikan arahan yang lebih langsung kepada siswa untuk mengikuti langkah pada LKS untuk memudahkan siswa saat ingin berbicara dan mengeluarkan pendapat sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan karena siswa tidak lagi merasa kebingungan dalam menjalankan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian setelah pembelajaran pada siklus II, menunjukkan bahwa mengalami peningkatan yang signifikan pada hasil pembelajaran. Hal ini, ditunjukkan dengan hasil tes akhir diperoleh sebanyak 18 siswa yang tuntas secara individual dari 20 siswa. Begitu pula jika dilihat dari ketuntasan secara klasikal diperoleh siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$  adalah sebanyak 90%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada materi mengembangkan semangat wirausaha dengan menggunakan model pembelajaran *Small Group Work* dapat dikategorikan berhasil.

Keberhasilan ini juga ditunjukkan dengan hasil observasi terhadap kegiatan guru peneliti dan siswa.

## 5. Penutup

Dari hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Hasil belajar siswa diperoleh pada siklus I sebesar 70% siswa mendapat nilai  $\geq 65$ . Hasil tersebut meningkat pada siklus II menjadi 90% siswa mendapat nilai  $\geq 65$  dengan persentase peningkatan mencapai sebesar 20%.
2. Peningkatan juga terlihat dari aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan model pembelajaran *Small Group Work* pada materi mengembangkan semangat wirausaha. Dimana, aktivitas guru pada siklus I dengan persentase 73,45% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 93,92%, Dengan persentase peningkatan sebesar 20,47%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I dengan persentase 69,64% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 89,64%, Dengan persentase peningkatan sebesar 20%.
3. Respon siswa terhadap model pembelajaran *Small Group Work* terdapat banyak respon positif dimana siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam mempelajari materi mengembangkan semangat wirausaha dan setelah belajar kewirausahaan dengan model pembelajaran *Small Group Work* siswa dapat meningkatkan pengetahuan.

Ada beberapa saran yang ingin peneliti kemukakan berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengembangkan semangat wirausaha dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Small Group Work*.
2. Model pembelajaran *Small Group Work* disarankan untuk digunakan pada materi lain dengan memperhatikan banyaknya pembahasan materi yang dapat disesuaikan dengan model tersebut.

**Daftar Pustaka**

- Arikunto, dkk. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara
- Aunurrahman, 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Daryanto. 2010. Belajar dan Mengajar. Bandung: Yrama Widya
- Hamalik, Oemar. 2010. Proses Belajar Mengajar. Bandung : Bumi Aksara
- Ibrahim. 2003. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Unesa University Press
- Moleong, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Munandar, Utami. 2004. Pengembangan Kreativitas Siswa Berbakat. Cetakan 2. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhtadi, Ali 2004. Model-Model Pembelajaran. Surabaya: UNESA University Press
- Slameto, 2003. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2004. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung
- Sunarto. 2010. Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan, sosial, ekonomi, Komunikasi dan Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta
- Usman, U. 2008. Upaya optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Rosdakarya

Daftar Riwayat Hidup

**Uswatun Khaira**

Merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim

**Drs. Win Konadi Manan, M.Si**

Bekerja sebagai Dosen Tetap di Universitas Almuslim